

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Irshad Manji adalah seorang penulis, wartawan, dan advokat asal Kanada dari interpretasi “reformasi dan progresif” iklan. Manji adalah direktur Proyek Keberanian Moral di sekolah Robert F. Wagner Pascasarjana Pelayanan Publik di Universitas New York. Dia mengajarkan para pemimpin muda untuk menentang kebenaran politik, kesesuaian intelektual, dan sensor diri. Manji juga merupakan seorang pendiri sebuah organisasi amal yang mempromosikan tradisi berfikir kritis, perdebatan dan perbedaan pendapat dalam Islam diantara jaringan dari reformis Muslim dan non Muslim.

Beberapa hari terakhir ini muncul di media massa nasional, setelah beberapa acara yang menghadirkan Irshad Manji sebagai pembicara, ditentang oleh beberapa ormas Islam dan pada akhirnya harus dibubarkan oleh aparat keamanan. Hal tersebut mengakibatkan beberapa masyarakat resah akan terjadinya peristiwa tersebut yang terkadang berujung dengan aksi kekerasan (<http://www.tempo.co/read/news/2012/05/08/173402489/Diskusi-Irshad-Manji-di-Yogya-Juga-Terancam> diakses tanggal 18 Juni 2012).

Pemberitaan tentang Irshad Manji menguak kepermukaan lantaran dianggap sebagai aktifis yang melakukan pencemaran agama islam pada sebuah buku karyanya. Irshad Manji dianggap sebagai tokoh Muslim yang membenarkan faham lesbianisme dan transgender, bahkan Manji dianggap melakukan sebuah

bulan April 2008 dan mempromosikan sebuah bukunya yang berjudul "*The Trouble with Islam Today: A Wake Up Call for Honesty and Change*", buku ini diterbitkan pada tahun 2003. Buku tersebut telah diterbitkan dengan berbagai bahasa dan beredar lebih dari 30 negara serta publik pun bisa secara cuma-cuma mengunduh teks tersebut dalam situs Irshad. Pada kedatangannya yang kedua jumat 4 Mei 2012, kembali dirinya mempromosikan tentang bukunya yaitu "*Allah, Liberty & Love*".

"Pertama kali ke Jakarta, April 2008, Irshad mempromosikan bukunya, "*The Trouble with Islam Today: A Wake-Up Call for Honesty and Change*" (tahun 2003)" (<http://nasional.kompas.com/read/2012/05/07/14411718/Irshad.Manji.yang.Saya.Tahu>, diakses tanggal 10 Juni 2012.

Hal inilah yang menyebabkan nama Irshad Manji menjadi sorotan diberbagai media di Indonesia. Dia dianggap oleh sebagian masyarakat Islam telah melakukan pencemaran agama. Irshad Manji yang pada awalnya ingin melakukan diskusi yang akan digelar di beberapa kampus Indonesia harus terkendala berbagai respon masyarakat yang negatif tentang dirinya. Beberapa diskusinya berhasil digagalkan oleh berbagai ormas dan golongan masyarakat tertentu.

Sebenarnya polemik ini sudah terjadi saat Irshad datang pertama kali ke Indonesia, akan tetapi nampaknya hal tersebut kurang mendapat sorotan dari berbagai media. Baru setelah kedatangannya yang kedua kalinya berbagai macam kontroversi berhasil diangkat kepermukaan oleh berbagai macam media di

Rencana awalnya diskusi Irshad Manji akan digelar di Jakarta pada tanggal 4 Mei 2012 dilanjutkan mengisi sebuah diskusi dan peluncuran buku di Solo dan UGM Yogyakarta pada tanggal 8 - 9 Mei 2012. Namun pada agenda pertama yang akan digelar di Jakarta tersebut nampaknya tidak berjalan lancar. Ditengah-tengah acara tersebut, diskusi yang dilakukan harus dibubarkan oleh pihak Kepolisian dan beberapa kelompok masyarakat seperti Front Pembela Islam (FPI), FBR dan FORKABI. Polisi dan Panitia turun mengajak peserta untuk membubarkan diri, akan tetapi hal tersebut tidak mendapat respon positif dari para peserta diskusi. Akhirnya Polisi secara paksa mengamankan Irshad Manji keluar dari diskusi tersebut didampingi oleh *lawyer* nya menuju kantor polisi. Hal ini sempat terjadi keriuhan antara peserta dengan para demonstran.

Kemudian pada tanggal 8 Mei 2012, Irshad kembali berencana untuk mengisi sebuah bedah buku dan diskusi yang akan digelar di Solo. Namun nampaknya berbagai kecaman yang terus muncul serta aksi demo masyarakat yang terus bermunculan membuat acara terancam batal. Acara Manji yang digelar di Balai Soedjatmoko terpaksa harus dialihkan disebuah Hotel di Solo, karena mendapat berbagai macam protes dari kelompok massa yang menamakan diri Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS). Bahkan acara yang berlangsung selama satu jam tersebut dihadiri oleh 20 sampai 30 orang dan tidak banyak hal yang dibahas (<http://nasional.kompas.com/read/2012/05/09/08211487/Diskusi.Irshad.Manji.di.Solo.Tetap.Terselenggara> diakses tanggal 18 Juni 2012).

Kemudian setelah mengisi acara di Kota Solo, Manji diagendakan untuk mengisi sebuah diskusi yang akan digelar di Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta. Kembali aksi ini diprotes secara keras oleh kelompok masyarakat. Irshad Manji akan menjadi pembicara dalam bedah buku "*Allah, Liberty, and Love*", di gedung Pascasarjana Universitas Gajah Mada sekitar pukul 08.30 WIB. Acara bedah buku dibatalkan dengan alasan kondisi keamanan. Meski demikian, Irshad Manji masih dijadwalkan mengisi acara bedah buku di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta sekitar 13.00 WIB. Namun acara yang sudah akan diselenggarakan tersebut juga pada akhirnya gagal.

Pada malam harinya kembali terjadi pertentangan dan kontroversi tentang keberadaan Manji yang mengisi sebuah bedah buku yang dilakukan di Pendopo LKiS di kawasan Sorowajan Bantul. Bahkan protes tersebut berakhir dengan sebuah tindak kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah kelompok masyarakat. Kelompok tersebut memukul para peserta diskusi serta merusak berbagai sarana dan prasarana yang ada didalamnya.

Efek inilah yang menjadi berita tentang Irshad Manji mendapat sorotan serius oleh media. Seakan-akan ada beberapa pihak yang membenarkan aksi tersebut karena Manji dianggap telah melakukan penodaan agama, ada pula yang menganggap bahwa aksi kekerasan tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran HAM yang dilakukan kelompok yang tidak bertanggung jawab.

Sebenarnya penolakan tentang Irshad Manji sendiri tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan juga di Malaysia. Dimana disana keberadaan Manji juga dianggap sebagai tokoh yang merusak ideologi umat Islam. Bahkan masyarakat Malaysia menganggap buku yang ditulis oleh Irshad Manji dapat mendoktrin aktivis muda Islam dalam berfikir seperti ideologi yang tercantum dalam buku

Rencana Manji akan bertolak ke Malaysia untuk melakukan hal yang serupa yaitu diskusi dan bedah buku yang dikarangnya di Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) pada tanggal 14 Mei 2012, akan tetapi hal tersebut kembali gagal karena respon negatif yang ada. Penolakan tersebut tidak jauh berbeda alasannya dengan yang terjadi di Indonesia, karena dianggap mencemarkan Islam (<http://www.muslimdaily.net/berita/internasional/diskusi-irshad-manjidimalaysia-dibatalkan.html> diakses tanggal 19 Juni 2012).

Berbagai macam konflik dan kontroversi inilah yang membuat media ramai memberitakan tentang Irshad Manji baik dalam cetak, televisi ataupun online. Dalam pemberitaannya media cetak Kompas dan Republika mempunyai cara yang berbeda dalam membingkai dan menyajikan (framing) berita terkait kontroversi kedatangan Irshad Manji di Yogyakarta.

Media Kompas menanggapi kasus tersebut pada edisi Kamis 10 Mei 2012 dalam rubrik nasional dengan tulisan laporan "Diskusi Irshad Manji Dibubarkan". Dengan kutipan puluhan anggota organisasi masyarakat Majelis Mujahidin Indonesia membubarkan paksa diskusi buku "*Allah, Liberty and Love*" karya penulis asal Kanada Irshad Manji di Kantor Lembaga Kajian Islam dan Sosial, Jalan Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Rabu (9/5). Mereka berlaku anarkis, menjebol pagar, merusak bangunan, dan melukai para peserta diskusi (Kompas, edisi 10 Mei 2012).

Dalam kutipan tersebut penggunaan kata-kata sangat berpengaruh pada pembaca, seperti penggunaan kata "Dibubarkan" yang dapat memberikan sebuah perasaan yang berbeda oleh pembaca. Segala aspek inilah yang mencoba untuk

dikaji dan diulas lebih dalam. Sedangkan media cetak Republika pada hari dan tanggal yang sama Kamis 10 Mei 2012 dalam rubrik hukum dengan tulisan “Pembatalan Diskusi di UGM Demi Keamanan”. Dengan kutipan berita Pembatalan diskusi pemikiran Irshad Manji di UGM oleh rektor Sudjarwadi dilakukan untuk menjaga keamanan tamu UGM. Intelektual Muslim asal Kanada, Irshad akan menjadi pembicara dalam bedah buku “*Allah, Liberty and Love*”, digedung Pascasarjana Universitas Gajah Mada Rabu (9/5) (Republika, edisi 10 Mei 2012).

Perbedaan frame antara Kompas dan Republika ini menjadi layak untuk diteliti karena diduga memiliki beberapa unsur atau kepentingan yang berbeda. Penggunaan kata, kalimat, narasumber, gambar serta elemen lainnya merupakan sebuah gambaran awal bagi peneliti untuk mempelajari lebih lanjut. Dalam kutipan diatas ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi peneliti, bagaimana judul pada Koran Republika ingin menekankan pada suatu alasan tertentu.

Seperti yang ditulis dalam Kompas bahwa berita tersebut lebih menekankan masalah pembubaran tersebut. Seakan-akan saat itu Irshad Manji menjadi seorang korban dalam tindakan yang dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat. Sedangkan pada Republika, seakan-akan apa yang dilakukan oleh kelompok tertentu tersebut semata-mata hanya demi keamanan semata. Disana terjadi beberapa penekanan kata seperti alasan untuk membenarkan sesuatu hal yang lain.

Beberapa berita lanjutan yang dikemas oleh masing-masing media pun masih terlihat berbagai perbedaan, dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dalam

judul berita pada Koran Republika rubrik analisis yaitu “Diskusi Tanpa Represi”. Berita tersebut lebih menjelaskan tentang kekhawatiran tentang intelektual masyarakat di Yogyakarta dalam menyikapi perbedaan pendapat dan faham ideologi, dimana dalam kasus ini masyarakat menjadi aktor yang dapat berperan penting didalamnya. Dalam kutipannya ditulis bahwa potensi dan aktualisasi perselisihan yang mengalami eskalasi menjadi kekerasan dapat menular dan berkembang ke daerah lain di Indonesia (Republika, edisi 15 Mei 2012).

Lebih lanjut di sisi lain pada Koran Kompas tanggal 11 Mei 2012, memberitakan hal yang sama tentang Irshad Manji akan tetapi mengambil judul yang berbeda. Dalam berita tersebut diambil judul bahwa “Kepolisian Harus Menegakkan Hukum secara Serius”. Judul ini sepintas akan dimaknai hal yang sama oleh pembaca, akan tetapi jika diamati lebih lanjut dalam berita tersebut terjadi sebuah penekanan dimana kasus hukum tentang sebuah kekerasan lebih ditonjolkan.

Dengan kutipan bahwa aparat kepolisian dituntut untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dibidang keamanan dan penegakan hukum secara serius. Dalam kasus ini yakni kelompok-kelompok *vigilante* yang kerap terlibat dalam tindak kekerasan (Kompas, edisi 11 Mei 2012). Dalam berita tersebut Kompas tidak hanya menyoroti dari sisi hukum melainkan juga menggunakan istilah yang mungkin masih terdengar asing yaitu *vigilante*, yang artinya adalah sebuah kelompok yang menegakkan hukum dengan caranya sendiri.

Berbagai macam asumsi ini muncul karena pemberitaan yang ditampilkan media berbeda-beda, walaupun pada akhirnya juga akan memiliki garis besar yang

sama akan tetapi bisa dimaknai oleh khalayak secara berbeda-beda. Dalam menganalisis hal tersebut cara yang digunakan oleh peneliti lebih menekankan aspek kata, aksentuasi kalimat, gambar, dan perangkat lainnya.

Realitas yang terjadi dalam berita tersebut dapat menimbulkan berbagai asumsi yang berbeda dalam benak masyarakat. Sebuah pengemasan berita yang dimuat serta unsur-unsur yang terkait didalamnya menarik untuk dikaji lebih dalam. Jelas dalam berita ini terdapat berbagai macam pesan yang ingin disampaikan. Namun proses yang terjadi didalamnya disinyalir memiliki sebuah tujuan tertentu.

Namun dibalik itu semua, media sebagai penyampaian pesan kepada pembaca mempunyai peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang beraneka ragam terhadap suatu berita. Seperti pada berita ini misalnya, berbagai macam persepsi masyarakat akan muncul seiring bagaimana berita tersebut dikemas.

Seperti diungkapkan oleh Murray Edelman bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara dan bingkai tertentu. Dan media merupakan subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis framing (Eriyanto, 2002 : 7).

Framing sendiri berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak

... D. ... ini ... persepsi masyarakat terhadap

kasus Irshad Manji akan berbeda-beda sesuai bagaimana media Kompas dan Republika mengemas berita tersebut. Yang pada akhirnya nanti solusi yang ditawarkan atau jalan keluar yang tepat bagi setiap individu akan berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana media cetak koran harian Kompas dan Republika dalam mengkonstruksi pemberitaan yang terjadi tentang kontroversi kedatangan Irshad Manji ke Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan : Bagaimana media cetak harian Repulika dan Kompas dalam membingkai sebuah berita tentang kontroversi kedatangan, bedah buku dan diskusi yang dilakukan Irshad Manji serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi frame.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah nilai pembelajaran dalam sisi akademis melalui analisis framing, sehingga dapat memahami tentang realitas yang ada dalam sebuah berita yang dikemas oleh media serta berbagai konstruksi didalamnya. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian penelitian

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran masyarakat dalam mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah berita yang ditampilkan sehingga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tersebut terhadap sesuatu yang berbeda-beda.

E. Kajian Teori

Dalam sebuah analisis framing terdapat banyak macam teori yang bisa digunakan dalam pengkajian penelitian tentang kontroversi Irshad Manji terkait dengan pemberitaan di Koran Kompas dan Republika dalam mengemas berita tersebut adalah :

1. Konstruksi Realitas Sosial

Media atau surat kabar menyusun realitas yang ada dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita ataupun sebuah wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk yang bermakna (Badara, 2012 : 8). Bahkan menurut Sujiman, ada tiga tindakan yang biasa dilakukan oleh pekerja media saat melakukan konstruksi realitas, yaitu pemilihan simbol, pemilihan fakta yang disajikan (strategi framing), dan kesediaan member tempat (*agenda setting*). *Pertama*, adapun yang dimaksud dengan pemilihan simbol adalah apapun tanda yang akan dipilih akan memengaruhi makna yang muncul. *Kedua*, framing dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa sehingga dihasilkan sebuah wacana. *Ketiga*, menyediakan ruang dan waktu untuk sebuah pemberitaan

Realitas begitu kompleks penuh dengan intrik yang disajikan, apalagi dalam sebuah berita di media. Banyak media akan mengkonstruksi tentang adanya aktor yang dimunculkan atau disembunyikan, siapa yang menjadi subyek dan obyek. Semua konstruksi realitas ini tidak lepas dari berbagai kepentingan yang ada dalam media. Suatu paradigma konstruksionis memang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Paradigma ini lebih melihat komunikasi sebagai produksi pertukaran makna (Eriyanto, 2003 : 37).

Berita yang disajikan pers, meskipun diklaim sebagai objektif, namun tetap saja mengandung bias karena bahasa itu sendiri (termasuk gambar) merupakan serangkaian pesan yang diciptakan oleh orang-orang yang juga pernah hidup dalam historitas tertentu. Artinya semua hal yang telah mereka serap plus kondisi fisiologis dan psikologis mereka yang situasional turut mempengaruhi dalam sebuah perumusan berita. Lebih lanjut bahwa menurut Tonny Bennet, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Bennet dalam Mulyana, 2004 : 168).

Sedangkan bagi Stuart Hall pada dasarnya media massa tidak mereproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang sudah terpilih. Oleh karena itu pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan dimana memasukkan bahasa didalamnya (Hall dalam Eriyanto 2003 : 36-37).

Pada akhirnya paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah sebuah realitas yang natural, akan tetapi dipengaruhi oleh kekuatan

ekonomi, politik dan sosial. Bahkan hal ini semakin dipertegas oleh Alex Sobur dimana media sesungguhnya berada ditengah-tengah realitas sosial yang syarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.

Media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial disamping itu juga ada kepentingan ideologi antara masyarakat serta terselubung kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi karyawan dan sebagainya (Sobur, 2009 : 29-30). Dalam sebuah kutipan dari buku "*Komunikasi Populer*" :

Seperti dikatakan Dahlgren (1991:192), realitas sosial menurut pandangan konstruktivis (fenomena logis), setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa. Makna adalah suatu konstruksi, meskipun terkadang rentan dan muskil, dan salah satu cara mendasar kita dalam menghasilkan makna mengenai dunia nyata adalah lewat narasi (media massa) (Mulyana, 2004 : 170).

Selain sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian atau gambaran yang umum tentang banyak hal, media juga mempunyai sebuah kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk berbagai opini publik. Disamping itu fungsi media massa juga sebagai sarana pemindahan warisan sosial. Dahulu fungsi tersebut kebanyakan berada di tangan para orang tua dan guru-guru sekolah. Media pada dasarnya adalah sebuah cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum. Karena itu media bukanlah saluran yang bebas, dia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya (Sobur, 2009 : 39).

Dalam mengemas sebuah berita, media memiliki beberapa unsur yang mendasarinya salah satu diantaranya adalah nama reporter juga nama editor

berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Mereka dapat memilih berbagai macam kata yang hampir mirip akan tetapi berbeda rasa. Sehingga mereka secara sadar atau tidak sadar dapat mengkonstruksi pembaca seperti yang diinginkan.

Karena kita ketahui bahwa bahasa sebenarnya bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Seperti dalam kasus kontroversi Irshad Manji, dimana masing-masing media berbeda-beda dalam melakukan pemilihan kata, kalimat, gambar bahkan menentukan siapa obyek dan subyeknya. Dalam menerima hal tersebut setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002 : 15).

2. Paradigma Konstruksionis

Dalam berbicara soal framing, jelas kita tidak akan lepas dari paradigma konstruksionis. Paradigama ini merupakan sebuah proses dimana memandang sebuah realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Paradigma ini lebih melihat komunikasi sebagai produksi pertukaran makna (Eriyanto, 2002 : 37).

Paradigma ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang menjadi titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan, tetapi bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Ada dua karakteristik penting dari

- a. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah suatu yang absolute, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan
- b. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi (Eriyanto, 2002 : 40-41).

Dalam sebuah konstruksionis ada tiga tahapan peristiwa yaitu *pertama*, eksternalisasi atau sebuah curahan dan ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Atau dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. *Kedua*, Objektifikasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental ataupun fisik buah dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berbeda diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilnya.

Realitas obyektif tersebut berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan, ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dipahami oleh setiap orang. *Ketiga*, internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditanggap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala

internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Eriyanto, 2002 : 14-15). Bagi kaum konstruksionis realitas itu bersifat subjektif, karena semua itu hadir lewat sudut pandang tertentu dari seorang wartawan.

Hal semacam itu dapat terjadi melalui interpretasi seorang wartawan, karena melalui teks yang dibuatnya mereka dapat memanipulasi konteks yang ada. Wartawan juga mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bila merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil.

Wartawan dan redaksi merupakan sebuah penjaga gerbang, dimana mereka akan memilih kata-kata tertentu untuk mensifati seseorang atau suatu peristiwa, namun pada saat itu mereka “tidak objektif” dengan meniadakan sifat-sifat lain yang sebenarnya juga melekat pada orang atau peristiwa tersebut. Sehingga pada dasarnya hal tersebut tidak netral karena didalamnya ada muatan-muatan bersifat pribadi, sosio-kultural, atau ideologis, meskipun itu bersifat subtil (Mulyana, 2004 : 168-169).

Realitas tidak dibentuk dengan ilmiah tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan tetapi melalui sebuah konstruksi dan pada akhirnya realitas tersebut menjadi berwajah ganda/plural. Jelas paradigma ini berbeda dari paradigma yang populer lainnya seperti paradigama positivistik, dimana hal yang paling mendasar

boleh kaidah-kaidah tertentu. Sehingga berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan.

Sedangkan konstruksionis merupakan fakta adalah konstruksi atas realitas, keberadaan suatu fakta bersifat relatif berlaku sesuai konteks tertentu. Kemudian positivistik menganggap media sebagai saluran pesan, lain dengan konstruksionis dimana media dianggap sebagai agen konstruksi pesan. Adapun beberapa perbedaan antara positivistik dan konstruksionis dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perbedaan Positivistik dan Konstruksionis

Aspek	Paradigma Positivistik	Paradigma Konstruksionis
Perbedaan Ontologis	Ada fakta yang riil yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	Fakta merupakan konstruksi atas realitas
	Berita merupakan cermin dan refleksi dari sebuah kenyataan	Berita tidak mungkin dari realitas karena berita yang terbentuk merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan seorang wartawan
Perbedaan Epistemologi	Ada suatu realitas objektif, diluar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan objektif.	Realitas bersifat subjektif. Realitas berasal dari pemahaman dan pemaknaan wartawan.
	Wartawan membuat jarak dengan objek yang hendak diliput.	Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas. Realitas merupakan transaksionis antara wartawan dengan objek yang hendak diliput
	Realitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat objektif, dalam arti apa yang diberitakan sesuai dengan apa yang ada.	Realitas yang diliput wartawan merupakan hasil dari sebuah konstruksi sehingga bersifat subjektif, hal tersebut dibentuk melalui sebuah olahan dari pandangan atau perpektif wartawan ketika meliput sebuah peristiwa.
Perbedaan Aksiologi	Nilai etika, opini, dan pemilihan moral berada diluar	Nilai, etika dan keperpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan

	proses peliputan berita.	dari peliputan wartawan.
	Wartawan berperan sebagai pelopor.	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.
	Tujuan peliputan dan penulisan : eksplanasi dan menjelaskan apa adanya.	Tujuan peliputan dan penulisan : rekonstruksi peristiwa secara dialektis antara wartawan dengan peristiwa yang diliput
Perbedaan Metodologis	Kualitas pemberitaan : liputan dua sisi. Objektif dan kredibel.	Interaksi yang diliput oleh wartawan dan objek yang diliputnya adalah sebuah intensitas.
	Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan dan memakai bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran yang beragam.	Opini yang subjektif tidak dapat dihindarkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan pandangan dan perspektif subjektif dan menggunakan bahasa yang selalu menimbulkan penafsiran yang beragam.

(Eriyanto, 2002 : 38-63)

Seluruh perbedaan tersebut menggambarkan bahwa pandangan positivis dan konstruktif selalu bertentangan. Dalam kasus ini paradigma konstruktif akan selalu merujuk pada sebuah analisis framing atau pembingkaiian berita dalam sebuah media. Semua tentang pandangan konstruksionis dibentuk melalui berbagai macam faktor.

Faktor tersebut berperan penting dalam pembentukan kontruksi yang akan diberitakan oleh media. Wartawan juga dalam tahap pencarian beritanya sejak awal sudah harus menentukan pilihan tentang siapa narasumber yang patut dihubungi, pertanyaan atau persoalan apa yang mesti diajukan, sementara dalam proses penulisan beritanya ia harus lebih memilih fakta-fakta mana yang harus didahulukan dan mana yang harus diceritakan kemudian, hal tersebut juga akan

3. Faktor Yang Mempengaruhi Frame Berita

Dalam sebuah realitas sosial jelas banyak faktor yang mempengaruhi didalamnya, Seperti dijelaskan pada sebelumnya bahwa media bukanlah ranah yang netral bagi sebuah berita yang disajikan. Struktur dan penampilan media ditentukan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Sistem pers otoritarian, media akan mengkonstruksi realitas sesuai kepentingan pemilik otoritas dalam sebuah sistem libertarian media akan mengkonstruksi realitas sesuai dengan pandangan media masing-masing dan dalam sistem totalitarian-komunis, kepentingan penguasa fasis/komunis harus menjadi segala-galanya dalam konstruksi realitas oleh media itu (Hamad, 2004 : 25).

Apa yang disajikan media sebenarnya adalah sebuah akumulasi dari berbagai pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pemberitaan ada lima yaitu:

a. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Dalam level ini pengelola media dapat mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Semua yang berkaitan tentang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama sedikit banyak akan mempengaruhi berita yang ditampilkan (Shoemaker dan Reese dalam

b. Faktor Level Rutinitas Media

Faktor ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan sebuah berita. Setiap media umumnya memiliki ukuran tersendiri tentang apa yang disebut dengan berita. Hal tersebut berkaitan tentang apa ciri-ciri berita yang baik dan apa kriteria kelayakan berita. Rutinitas ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk (Shoemaker dan Reese dalam Sudiby, 2006 : 8).

c. Faktor Level Organisasi

Hal ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan digambarkan bukan orang tunggal dalam organisasi melainkan hanya bagian kecil dari organisasi media itu sendiri. Masing-masing dari bagian tersebut memiliki tujuan dan target masing-masing dan semuanya tidak selalu sejalan (Shoemaker dan Reese dalam Sudiby, 2006 : 9).

d. Faktor Ekstramedia

Hal ini berhubungan dengan faktor diluar media. Walaupun ini berada diluar organisasi, nampaknya hal tersebut dapat berpengaruh pada pemberitaan media. Ada beberapa bagian yang termasuk dalam faktor ini. *Pertama*, sumber berita. Disini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai sebuah kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan seperti

mempengaruhi opini publik atau member citra tertentu terhadap kelompok

Kedua, sumber penghasilan media. Hal ini bisa berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan atau pembeli media. Media harus bertahan kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Pelanggan dalam banyak hal berpengaruh dalam pemberitaan media, dengan tema yang diminati khalayak maka akan mendongkrak penjualan. *Ketiga*, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Contohnya dalam negara yang otoriter faktor pemerintah menjadi dominan dalam menentukan berita (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2006 : 10-11).

e. Faktor Ideologi

Disini ideologi diartikan sebagai kerangka berfikir atau referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2006 : 12).

4. Framing

Framing adalah sebuah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Maksudnya adalah bagaimana media memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan menekankan aspek tertentu dari peristiwa lewat bantuan kata, aksentuasi kalimat, gambar dan berbagai macam perangkat lainnya (Eriyanto, 2002 : 7).

Framing sendiri dikembangkan oleh Zhondang Pan, Entman dan yang paling populer adalah teori yang dikembangkan oleh William A. Gamson. Ada dua perangkat bagaimana ide control yang merupakan framing diaplikasikan

kedalam sebuah teks berita yaitu: pertama, *framing device*/perangkat framing yang berelasi langsung dengan ide sentral atau bingkai ditekankan dalam sebuah teks berita. Kedua, *reasoning device*/perangkat penalaran yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu (Junaedi, 2007 : 66).

Framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana khususnya hubungan berita-ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Media massa Indonesia sangat kaya dengan wacana yang kalau digali dengan analisis ini akan melukiskan bagaimana perubahan konstelasi kekuasaan antara berbagai komponen suatu bangsa, masyarakat, atau komunitas.

Pada hakekatnya framing sendiri digunakan untuk melihat cara pandang bercerita media dalam sebuah berita dalam realitas yang ada. Sebenarnya dapat digaris bawahi intisari framing terdapat dua hal yaitu : 1.) Bagaimana peristiwa dimaknai. hal ini sangat berhubungan erat tentang hal mana yang diliput dan tidak. 2.) Bagaimana fakta itu ditulis. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat ataupun segala aspek pendukung yang ditampilkan. Analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Terutama melihat bagaimana peristiwa dikonstruksi media serta wartawan mengkonstruksi media dan menyajikannya (Eriyanto, 2002 : 10-11).

Pada dasarnya framing dikembangkan oleh beberapa teori yang berbeda-beda. Teori-teori tersebut berasal dari beberapa ahli seperti:

- a. Robert N. Entman, dimana menurutnya framing adalah sebuah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding aspek yang lain. Entman juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dibanding yang lain.
- b. William A. Gamson, menurutnya framing adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita tersebut terbentuk dalam suatu kemasan. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang ia sampaikan, serta menafsirkan pesan makna yang ia terima.
- c. Todd Gitlin, menganggap bahwa framing ialah strategi bagaimana realitas dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Menurut Gitlin peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik banyak khalayak.
- d. David E. Snow dan Robert Benford, beranggapan bahwa framing adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. Frame sendiri mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dari kalimat tertentu

- e. Amy Binder, berpendapat skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna dan peristiwa.
- f. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, mengatakan bahwa strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002 : 67-68).

Dari berbagai macam definisi yang dikemukakan tersebut terdapat dua aspek dalam framing yaitu *pertama*, bahwa framing adalah memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada sebuah asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. *Kedua*, framing akan menuliskan fakta. Hal ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih disajikan kepada khalayak.

Framing sering digunakan dalam kajian komunikasi terutama yang berhubungan dengan analisis wacana. Biasanya digunakan untuk menyoroti aspek-aspek tertentu yang ingin ditonjolkan, ditutupi ataupun dimanipulasi dalam sebuah peristiwa dalam media. Framing sering digunakan dalam kajian komunikasi terutama yang berhubungan dengan analisis wacana (Eriyanto, 2002 : 140)

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori framing menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplifikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari sebuah peristiwa.

Karena itulah framing menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami dan ditafsirkan dalam bentuk berita. Pada umumnya framing dapat ditandai dengan sesuatu yang ditonjolkan seperti penggunaan kata, kalimat, gambar ataupun tanda-tanda tertentu yang diutamakan. Biasanya framing memfokuskan pada aktor tertentu tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor yang menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan atau penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi (Eriyanto, 2002 : 140-14).

Menurut Mc Cauley dan Frederick, jika analisis isi konvensional secara tipikal difokuskan pada muatan isi teks komunikasi yang manifest, maka framing lebih difokuskan pada komentar-komentar interpretative disekitar isi manifest itu. Dengan kata lain, framing lebih berpretensi untuk menganalisis muatan-muatan tekstual yang bersifat laten (Cauley dan Frederick dalam Sobur, 2009 : 5).

5. Berita

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang terjadi disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Media cetak merupakan salah satu yang paling populer, keberadaannya telah menghiasi dunia sejak lama. Ada beberapa klasifikasi tentang media cetak yaitu surat kabar, tabloid dan majalah. Diantara itu

surat kabar atau koran biasanya menjadi sebuah acuan yang paling sering dibaca masyarakat dalam mencari informasi berita. Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri dan lain sebagainya (Suryawati, 2011 : 40).

Bisa dikatakan bahwa surat kabar merupakan media massa tertua sebelum muncul media yang lainnya. Kelebihan dari surat kabar sendiri adalah mampu menyajikan informasi atau berita secara komprehensif, biasa dibawa kemana-mana, bisa didokumentasikan, bisa dibaca berulang-ulang, serta mudah diperoleh jika diperlukan.

Dari segi periode terbit, ada surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah dimana surat kabar yang terbit secara rutin setiap harinya. Sedangkan surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam satu minggu.

Dari segi ukuran ada surat kabar yang terbit dalam bentuk plano dan adapula yang berbentuk tabloid. Dari isinya dapat dibedakan atas dua macam: pertama, surat kabar yang sifatnya umum. Isinya adalah tentang berbagai macam informasi umum kepada masyarakat. Dan yang kedua, surat kabar yang sifatnya khusus. Isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula (Suryawati, 2011 : 41).

Ada tiga fungsi primer yang ada dalam surat kabar menurut Agee, yaitu:

a. Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang

terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia

- b. Mengomentari berita yang disampaikan dan menghubungkannya kedalam fokus berita
- c. Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Sedangkan fungsi sekunder terdapat empat hal yaitu:

1. Mempromosikan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi tertentu.
2. Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita khusus.
3. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah
4. Menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

(Agee dalam Suryawati, 2011 : 41).

Menurut Karl Baschwitz ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam surat kabar antara lain publisitas, periodisitas, universalitas, aktualitas, kontinuitas. Publisitas adalah berkaitan dengan isi pesan yang harus bersifat umum. Periodisitas sendiri memiliki makna berupa harus diterbitkan secara menyeluruh atau dari semua permasalahan yang ada di muka bumi ini. Aktualitas ialah harus sesuatu yang masih baru/hangat. Kontinuitas, merupakan isi pesan yang harus berkesinambungan dan terus menerus, selama isi pesan tersebut masih menjadi perhatian khalayak luas. (Baschwitz dalam Badara, 2012 : 22).

Ada beberapa struktur utama berita surat kabar yang dapat diuraikan

1) Piramida Terbalik

Strukturanya sebagai berikut:

Kalimat 1 : Berisi inti/topik berita.

Kalimat 2 : Berisi hal-hal yang dekat hubungannya dengan kalimat pertama dan mendukung kalimat pertama.

Kalimat 3 : Berisi hal-hal yang mendukung kalimat kedua.

Kalimat 4 : Berisi hal-hal yang mendukung kalimat ketiga.

Kalimat 5 : Berisi hal-hal lain yang relevan terhadap isi berita.

Umumnya berita yang berstruktur piramida terbalik adalah berita yang memiliki nilai yang tinggi dan *stop press*.

2) Piramida

Berita yang berstruktur piramida adalah diawali dengan sesuatu yang tidak penting, menuju ke yang penting. Penyajiannya tidak terikat waktu karena kapan saja diberitakan tetap menarik.

3) Kronologis

Penyajian berita ini tidak berdasarkan pada hal yang penting atau kurang penting karena setiap kalimat memiliki bobot yang sama (Badara, 2012 : 23-24).

Secara umum karakteristik bahasa yang digunakan menurut M. Romli adalah:

- i. Jelas dan mudah dipahami, tidak menggunakan bahasa kiasan.
- ii. Sederhana, menggunakan bahasa orang awam.
- iii. Hemat kata, menggunakan sedikit mungkin kata-kata untuk

menginformasikan banyak hal

- iv. Singkat
- v. Dinamis, tidak monoton.
- vi. Isi tetap menaati kaedah bahasa
- vii. Satu gagasan satu kalimat.

Melengkapi uraian diatas Tebba menambahkan bahwa bahasa dalam surat kabar juga menggunakan kalimat aktif, menggunakan kalimat tunggal, menggunakan kata kerja dan sedikit kata benda, menggunakan kalimat positif (Romli dan Tebba dalam Badara, 2012 : 24-25).

F. Metode Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan metode atau teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian analisis framing. Adapun metode tersebut adalah :

I. Jenis Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi dokumentasi yang diperoleh dari kumpulan beberapa naskah berita yang terkait dengan kasus pemberitaan Irshad Manji yang terdapat dalam media cetak Republika dan Kompas. Disebut deskriptif karena sifat data yang dikumpulkan berbentuk kualitatif bukan kuantitatif yang dapat diukur ataupun dihitung dengan angka. Tetapi penelitian kualitatif bersifat lebih banyak mengenai situasi yang diteliti selain dalam ukuran naratif (Moleong, 1997 : 9).

Pendekatan yang dipakai adalah menggunakan analisis framing yang dijabarkan oleh William Gamson dimana memiliki *aggregate frame* berupa proses dan definisi ini sebagai masalah sosial. *Aggregate frame* yang dijabarkan oleh

Gamson sendiri adalah proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif. Rumusan Gamson didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media-berita dan artikel, terdiri atas *package interpretif* yang mengandung konstruksi makna tertentu (Sobur, 2009 : 176).

Paradigama yang digunakan adalah konstruksionis. Dimana dalam paradigma tersebut merupakan sebuah kesatuan dari sebuah analisis framing. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Kompas dan Republika membingkai berita tentang kontroversi Irshad Manji serta membandingkan antara keduanya dalam mengemas berita. Konstruksi secara sengaja dibuat oleh media untuk membentuk seperti apa suatu berita nanti dalam media, sehingga berita akan menjadi bias dan berbeda antara satu media dengan media yang lain (Eriyanto, 2002 : 70).

II. Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek yaitu surat kabar harian Kompas dan Republika. Mengambil berita tentang kontroversi diskusi dan bedah buku Irshad Manji di Indonesia menjadikan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Bagaimana perbedaan kedua media tersebut dalam memberitakannya. Obyek penelitian ini merupakan bahan yang akan dikaji oleh peneliti menggunakan teori-teori yang ada.

III. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber yaitu

a.) Data Primer

Data primer diperoleh dari kumpulan berita pada media cetak Kompas dan Republika yang berkaitan tentang kontroversi bedah buku dan diskusi yang dilakukan Irshad Manji di Indonesia serta beberapa berita lanjutan yang masih berkaitan pada edisi 8 sampai 30 Mei 2012.

b.) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari beberapa referensi seperti buku, dokumen-dokumen serta internet yang digunakan oleh peneliti sehingga berguna untuk melengkapi seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

IV. Teknik Analisis Data

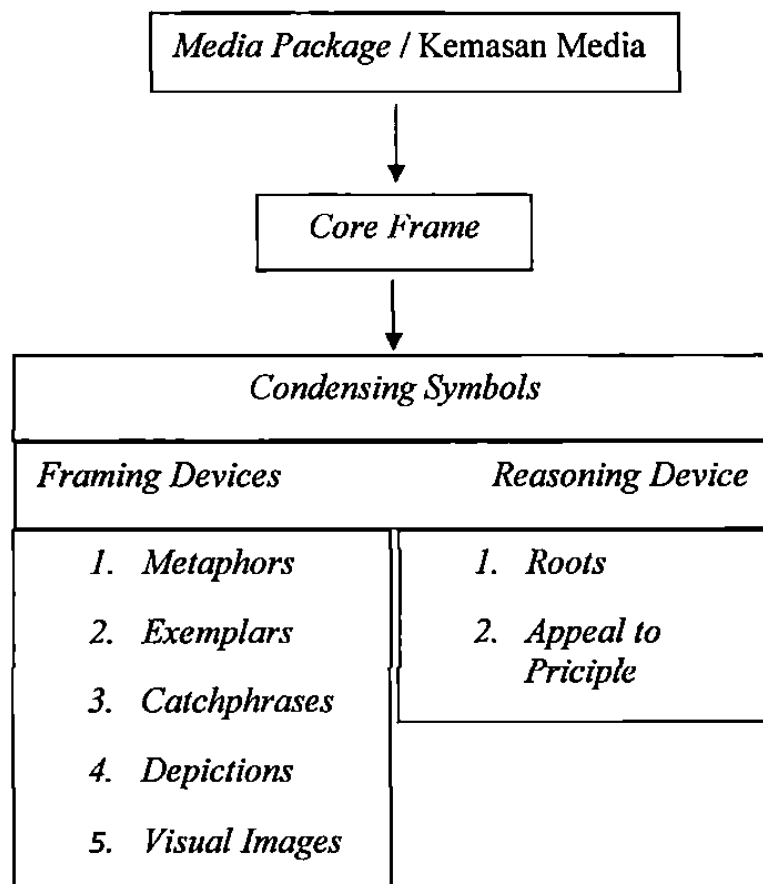
Penelitian ini menggunakan analisis framing untuk mengkaji masalah yang ingin diteliti. Framing atau bingkai adalah sebuah analisis tentang bagaimana media memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan dan menekankan aspek tertentu dari peristiwa lewat bantuan kata, gambar dan berbagai perangkat lainnya (Eriyanto, 2002 : 10).

Dari berbagai macam model framing yang telah dikemukakan oleh para ahli, Penelitian ini menggunakan model yang jelaskan oleh William A. Gamson. Hal ini bertujuan karena model ini dianggap dapat mengkaji lebih dalam karena model Gamson didasarkan pada pendekatan konstruksionis melihat bagaimana representasi media-berita dan artikel terdiri atas kemasan (*package*) interpretative

Dalam model Gamson ada beberapa komponen yang dikembangkan yaitu: *pertama*, elemen inti berita (*idea element*) yaitu ide atau pokok pikiran yang dikembangkan dalam teks berita kemudian didukung dengan simbol tertentu yang menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. *Kedua*, perangkat pembingkai (*framing device*) digunakan untuk memberikan citra negatif atau positif terhadap suatu berita atau obyek yang diberitakan.

Ketiga, perangkat penalaran (*reasoning device*) yaitu dapat berupa *roots* ataupun dengan memberikan klaim moral tertentu serta keduanya tersebut berdampak pada konsekuensi mengenai isu berita (Junaedi, 2007 : 66-67).

Bagan 1.1
Analisis Framing Model Gamson dan Modigliani



Menurut Alex Sobur dalam bagan diatas *condensing symbols* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik dalam hal ini yang dimaksud adalah *framing device* dan *reasoning device* sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana tersebut terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan bagi sesuatu yang lain.

Sedangkan struktur *framing device* mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* yang menekankan pada terhadap aspek bagaimana melihat isu yang ada. Struktur *reasoning device* sendiri memiliki makna dengan menekankan aspek pembenaran cara dalam melihat isu. Hal tersebut didukung dengan adanya aspek *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).

Secara literal *metaphors* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi atau memaknai kiasan seperti berbagai kata kiasan yang ada. Sedangkan *exemplars* adalah tentang bagaimana mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan. *Catchphrases* merupakan istilah, bentukan kata atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. *Depictions*, penggambaran fakta dengan memaknai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah pada citra tertentu. *Visual images*, pemakaian foto, diagram,

Roots (analisis kausal) merupakan pembenaran isu dengan menghubungkan suatu obyek atau lebih dianggap sebagai sebab terjadinya hal yang lain atau dapat dikatakan sebagai sebab-akibat. *Appeals to principle* (klaim moral) merupakan pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi terhadap pembenaran membangun berita (Sobur, 2009 : 178-180).

G. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini peneliti membagi penelitian menjadi 4 bab, dimana skema penulisan setiap bab memiliki bahasan masing-masing didalamnya. Pada bab I dijelaskan tentang latar belakang masalah terjadinya kontroversi Irshad Manji yang menggelar acara bedah buku dan diskusi umum di Indonesia. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori sebagai landasan dasar peneliti dan metode penelitian.

Bab II berbicara tentang profil Kompas dan Republika hal ini berkaitan dengan latar belakang perusahaan, ideologi yang digunakan serta berbagai pengaruh dalam memproduksi berita. Serta pembahasan dari penelitian terdahulu yang berguna sebagai pembanding sekaligus tambahan data yang diperlukan.

Bab III adalah sebuah pembahasan dari data-data yang diperoleh. Data-data tersebut berupa berita dalam media cetak Kompas dan Republika terhadap berita Irshad Manji serta bagaimana kedua media tersebut dalam mengkonstruksi berita. Bagaimana media di sebuah lingkungan populer di masyarakat

Sedangkan bab terakhir atau bab IV adalah tentang sajian kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya diikuti dengan saran dari peneliti. Beberapa lampiran tentang berita Irshad Manji akan disajikan mengikuti bab terakhir ini sebagai data tentang penelitian ini